

## Analisis Model Dasar Manajemen Pengumpulan Data Bimbingan Konseling Di MA Maarif

Annisa Nurahmayanti<sup>1</sup>, Diah Nurlatipah<sup>2</sup>, Irwan<sup>3</sup>

<sup>1</sup> STIT NU Al-Farabi Pangadaran, e-mail: annisanurahmayanti@stitnualfarabi.ac.id

<sup>2</sup> STIT NU Al-Farabi Pangadaran, e-mail: diahnurlatifah@stitnualfarabi.ac.id

<sup>3</sup> STIT NU Al-Farabi Pangadaran,, e-mail: irwan@stitnualfarabi.ac.id

### Histori Naskah

Diserahkan:  
06-12-2023

Direvisi:  
12-12-2023

Diterima:  
14-12-2023

### Keywords

: Data Collection Management, Guidance and Counseling Comprehensive Program

### ABSTRACT

Indonesia's comprehensive BK model seems to view management as an unimportant additional task. As a result, the administrative aspects of data collection carried out by counselors receive less attention. A preliminary survey conducted by Asni & Yuswono in 2017 in 20 middle and high schools showed that career guidance teachers experienced difficulties in managing guidance and counseling. One of the causes is the lack of concept on how to implement an integrated management system with a standard format. An interview with one of the career guidance teachers at MA Maarif revealed that the difficulty faced by the career guidance teachers at the school was that they did not have the necessary program implementation documents ready to be checked by supervisors. felt. Based on the challenges and concept of implementing BK comprehensively in Indonesia, a data collection management concept is needed for implementing BK in schools. This research uses research and development methods. The results of the research became a product in the form of a Guide for Designing and Implementing BK Data Management Flow modules. The resulting product passed our hypothesis test by 86% in the BK Content Expert test, 80% in the Graphic Expert test, and 76% in the Practitioner test. Based on this, this product is included in the "Good" category. This means that the resulting product can be studied by experts and used to facilitate data management for MA Maarif teachers. Due to research limitations, this research still needs to be continued with efficacy testing and further development stages.

### ABSTRAK

Model BK Indonesia yang komprehensif nampaknya memandang pengelolaan sebagai tugas tambahan yang tidak penting. Akibatnya, aspek administrasi pendataan yang dilakukan konselor kurang mendapat perhatian. Survei pendahuluan yang dilakukan Asni & Yuswono tahun 2017 di 20 SMP dan SMA menunjukkan bahwa guru bimbingan karir mengalami kesulitan dalam mengelola bimbingan dan konseling. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya konsep bagaimana menerapkan sistem manajemen terpadu dengan format standar. Wawancara dengan salah satu guru bimbingan karir di MA Maarif mengungkapkan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh para guru bimbingan karir di sekolah tersebut adalah mereka tidak memiliki dokumen pelaksanaan program yang diperlukan dan siap untuk diperiksa oleh pengawas. dirasakan. Berdasarkan tantangan dan konsep penerapan BK secara komprehensif di Indonesia, maka diperlukan konsep manajemen pendataan untuk penerapan BK di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Hasil penelitian menjadi produk berupa modul Panduan Perancangan dan Penerapan Alur Pengelolaan Data BK. Produk yang dihasilkan lolos uji hipotesis kami sebesar 86% pada uji Pakar Konten BK, 80% pada uji Pakar Grafis, dan 76% pada uji Praktisi. Berdasarkan hal tersebut, produk ini masuk dalam kategori "Baik". Artinya produk yang dihasilkan dapat dikaji oleh para ahli dan digunakan untuk memudahkan pelaksanaan pengelolaan data bagi guru-guru MA Maarif. Karena keterbatasan penelitian, maka penelitian ini masih perlu dilanjutkan dengan uji efikasi dan tahap pengembangan lebih lanjut.

### Kata Kunci

: Manajemen Pengumpulan Data, BK Komprehensif

### Corresponding Author

: Irwan, STIT NU AL-Farabi Pangadaran, Jl. Raya Cigugur KM. 3, Kompleks Pesantren Babakan Jamanis, Kel. Karang Benda, Kec. Parigi, Kab. Pangadaran, e-mail: irwan@stitnualfarabi.ac.id

## PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan sebenarnya telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional khususnya Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi peserta didik dan menjadikan mereka manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ditetapkan bahwa itu akan menjadi Manusia yang berakhlak mulia dan berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis, serta mempunyai rasa tanggung jawab dalam dirinya. Mewujudkan cita-cita tersebut tidak hanya memerlukan bekal keterampilan dan pengetahuan (kemampuan kognitif), namun juga menyediakan sarana untuk memaksimalkan potensi siswa, termasuk memajukan dan menstimulasi bakat dan minatnya. Melalui pekerjaan, Suatu sistem kerjasama antara seluruh pemangku kepentingan dan/atau siswa, guru bimbingan dan penasehat, guru mata pelajaran, personel sekolah, pimpinan dalam hal ini kepala sekolah, dan seluruh pemangku kepentingan (Asni & Yuwono, 2017).

Oleh karena itu, program-program bimbingan dan pendampingan yang dapat mencerminkan seluruh kegiatan BK secara holistik atau komprehensif, sehingga program yang dibuat tepat, layak dan realistis, atau memenuhi kebutuhan peserta didik dan konsisten dengan program harus dirumuskan Jadwal acara. Hal lain yang lebih penting adalah dukungan seluruh elemen pendidikan. Persyaratan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang profesional diatur dalam Pasal 1 dan 3 Permendikbud 111 (Kemendikbud, 2014). Pasal 1 menjelaskan organisasi program, dan Pasal 3 merinci kualifikasi konselor profesional. Artinya, meskipun rasionya belum optimal, guru pembimbing harus memberikan pelayanan secara profesional pada keempat bidang tersebut.

Paradigma penyampaian bimbingan dan nasehat saat ini berorientasi pada pembangunan. Konselor hendaknya fokus pada tantangan perkembangan siswa dan menganalisis kebutuhan berdasarkan karakteristik dan potensi siswa. Untuk mengoptimalkannya perlu mengambil pendekatan holistik. Inklusivitas tidak hanya menekankan keberagaman potensi siswa, namun juga bekerja sama dengan banyak pemangku kepentingan yang dianggap relevan dengan siswa (Gysbers & Henderson, 2006; Myrick, 1993).

Pentingnya penerapan program bimbingan dan konseling (BC) yang komprehensif di semua tingkatan, termasuk taman kanak-kanak, dibuktikan oleh Wilkerson, Perusse, dan Hughes (2009). Temuan mereka menunjukkan bahwa penerapan program konseling dan konseling komprehensif selama tahun-tahun prasekolah berdampak positif terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah dan membantu mempersiapkan anak-anak memasuki sekolah dasar.

Salah satu bidang yang perlu dilakukan dengan baik sebagai tanda profesionalisme adalah pengelolaan data. Data merupakan bagian penting dalam layanan bimbingan dan konseling, namun seringkali tidak dikelola dengan baik oleh konselor. Berdasarkan pada sebuah penelitian perilaku yang dilakukan di 20 SMP dan SMA, disimpulkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengelola pelajaran dan administrasinya (Yunono, 2014). Salah satu penyebabnya adalah belum adanya konsep (model) untuk mewujudkan sistem manajemen standar dengan format standar. Kenyataannya, tidak dapat memenuhi persyaratan kerja profesional, Misalnya, guru bimbingan dan konseling tidak menggunakan proses evaluasi untuk mengumpulkan data untuk pengembangan program. Sekalipun hal ini ditentukan dalam Aturan 111 sebagai tugas konsultan. Berdasarkan tantangan dan konsep penerapan inklusif di Indonesia, penerapan BK di sekolah memerlukan model pengelolaan pendataan. Hal ini mendorong peneliti untuk menggali dan mengembangkan konsep manajemen bimbingan dan konseling di sekolah khususnya program magister.

## METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah untuk mengembangkan model pengelolaan pendataan kegiatan pelayanan BK di MA MAARIF. Penelitian ini dilakukan di MA MAARIF. Periode yang digunakan untuk penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2023. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian dan pengembangan atau biasa disebut dengan penelitian dan pengembangan (RnD). Metode RnD yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang dijelaskan dalam buku “Metode Penelitian Pendidikan” karya Pak Sugiyono. Menurut Sugiyono (2010), penelitian dan pengembangan (RnD) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji efektivitas produk tersebut.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Agar observasi menjadi efektif, ada beberapa langkah yang dilakukan peneliti ketika mengamati tingkah laku subjeknya, yang tidak salah karena membuat subjek merasa seperti sedang diamati. Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang pada pokoknya melibatkan pengamatan terhadap kegiatan kepala sekolah, guru bimbingan karir, dan siswa di sekolah. Secara khusus, kegiatan observasi berikut diharapkan.: a) Peneliti akan dapat lebih memahami konteks datanya dalam situasi keseluruhan. b) Peneliti dapat hadir secara fisik. c) Peneliti dapat melihat apa yang kurang atau apa yang tidak diungkapkan responden dalam wawancara. Mereka ingin menyembunyikannya karena sensitif atau dianggap merugikan nama lembaga. d) Peneliti dapat melihat ke luar responden untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap. e) Melalui observasi, peneliti dapat: Observasi untuk mendapatkan kesan pribadi. Teknik observasi biasanya dilakukan bersamaan dengan teknik lain dan melibatkan pengamatan kondisi fisik, lokasi, atau wilayah penelitian secara sekilas (di lapangan) dan bila perlu melalui catatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Bimbingan Konseling Model Komprehensif

Bimbingan dan konseling adalah jenis kegiatan yang dirancang konselor untuk membantu klien mencapai hasil terbaik. Karena anak dan guru mempunyai gaya belajar yang berbeda, faktanya diperlukan penyuluhan yang komprehensif mengenai penyakit-penyakit tersebut di atas. Maka dibutuhkan tindakan pencegahan yang komprehensif dengan memeriksa konselor, kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, dan masyarakat umum.

Dukungan dan konseling komprehensif diberikan kepada semua siswa yang Artinya, seluruh siswa mempunyai kewajiban untuk mengakses layanan dukungan dan nasehat, sehingga tidak ada lagi kesan bahwa nasehat hanya terfokus pada siswa bermasalah saja. Oleh karena itu, nasehat yang komprehensif harus mengambil pendekatan holistik, lebih berorientasi pada pencegahan, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa. Melalui bimbingan dan konseling yang komprehensif, peserta didik diharapkan mampu memahami dan memahami kehidupan, termasuk kehidupan akademik, kejuruan, dan sosial pribadi. Fokus utama dari bimbingan komprehensif adalah membantu siswa mewujudkan potensi perkembangannya secara optimal. Lima premis dasar nasihat komprehensif menurut Gysbers dan Henderson (2006: 28) adalah:

1. Tujuan bimbingan dan konseling komprehensif bersifat kompatibel dengan tujuan pendidikan
2. Program bimbingan dan konseling komprehensif bersifat perkembangan
3. Program bimbingan dan konseling merupakan Team building approach
4. Program bimbingan dan konseling merupakan proses yang sistematis dan dikemas melalui tahap-tahap perencanaan, desain, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut
5. Program bimbingan dan konseling harus dikendalikan oleh kepemimpinan yang mempunyai visi dan misi yang kuat tentang bimbingan dan konseling.

Prosedur pengelolaan data yang dijelaskan di atas mencakup empat langkah:

### 1. Perencanaan

**Langkah Pertama:** Saat merencanakan pengumpulan data, Anda harus terlebih dahulu menentukan tujuan pengumpulan data. Tujuan pengumpulan data pada dasarnya adalah untuk memperoleh informasi yang dapat dijadikan dasar pembuatan program dan inisiatif dari data yang dikumpulkan. Selanjutnya, tentukan tujuan spesifik pengumpulan data. Misalnya dalam penilaian kebutuhan, pengumpulan data menggunakan sosiometri memiliki tujuan yang berbeda dengan pengumpulan data kehadiran karena informasi yang dihasilkan berbeda.

**Langkah Kedua:** Konsultan memutuskan alat atau data mana yang akan digunakan. Alat atau instrumen pengumpul data yang digunakan antara lain AUM (Alat Pengungkapan Masalah), ITP (Inventarisasi Tugas Perkembangan), Sosiometri (Alat Pengukuran Hubungan Sosial), Presensi (Alat yang mengukur kehadiran siswa) Termasuk alat penilaian kebutuhan. Sertifikat (bukti hasil belajar) dan hasil Tes Minat Bakat. Instrumen kebutuhan lingkungan tidak hanya dapat menggunakan survei dokumenter tetapi juga wawancara dan formulir observasi. Hal ini berkaitan dengan bagaimana lingkungan mengharapkan pelanggan dilayani (Gantina, 2011).

**Langkah Ketiga:** Keputusan pelaksanaan teknis: Untuk memfasilitasi hal ini, konsultan harus membentuk unit pendukung. Unit pendukung adalah suatu rencana kegiatan yang memuat rangkaian langkah mengenai cara, waktu, sifat, dan tujuan kegiatan.

### 2. Penorganisasian

Menjadi terorganisir melibatkan pembagian tugas. Penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa pengolahan data cenderung dilakukan secara selektif dan tidak bekerja secara tim. Sekalipun guru bimbingan dan konseling bekerja dalam suasana kerja tim di sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya pengorganisasian seorang praktisi pengelolaan data.

**Langkah Pertama:** Identifikasi keterampilan konselor yang ada. Hal ini penting agar semua konselor diberikan peran yang sesuai.

**Langkah Kedua** Tentukan tugas kerja. Guru BK mempunyai koordinator di sekolah dan juga sebagai pelaksana. Koordinator mempunyai peran dan bertanggung jawab atas kerahasiaan data dan keterbukaan data. Pelaksana bertanggung jawab atas pengumpulan dan analisis. Interpretasi menjadi tanggung jawab seluruh guru BK dan ditentukan oleh FGD tim guru BK.

### 3. Pelaksanaan

**Langkah pertama:** Data evaluasi kemudian dikelompokkan menjadi dua kumpulan data utama: data kuantitatif dan data kualitatif. Klasifikasi ini didasarkan pada jenis data yang dihasilkan oleh masing-masing peralatan.

**Langkah kedua:** Tentukan kriteria masalahnya. Kriteria ditetapkan menjadi 50%. Pertimbangan persentase didasarkan pada pengalaman konselor dengan mempertimbangkan konteks sekolah. Standarnya berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya tergantung pada permasalahan yang dihadapi dan fasilitas sekolah tersebut. Penentuan kriterianya adalah sebagai berikut. Jika nilainya lebih besar dari 50% maka hasilnya dianggap sebagai masalah umum, dan jika kurang dari 50% maka dianggap sebagai masalah kelompok atau individu (Barujaman, 2012).

**Langkah ketiga:** Data dianalisis secara deskriptif menurut konvensi instrumen yang ada, seperti persentase dan rata-rata. Selanjutnya dituangkan dalam bentuk narasi data agar

mudah dipahami oleh semua pihak yang membutuhkan. Analisis dapat dilakukan dengan komputer atau manual, tergantung keahlian konsultan.

**Langkah Keempat:** Data tersebut kemudian dikategorikan menurut jenisnya: data umum, data kelompok, dan data pribadi. Data umum adalah data yang memuat informasi yang diketahui oleh semua orang yang terlibat. Data grup mewakili grup tertentu, dan tipe datanya bisa publik atau pribadi. Data pribadi adalah data yang berkaitan dengan urusan pribadi Klien yang diketahui oleh Konsultan dan urusan pribadi pihak berkepentingan yang diberi wewenang oleh Konsultan untuk alasan yang diperlukan demi keberhasilan Layanan.

#### 4. Pengevaluasian dan Pelaporan

Data yang dikumpulkan memberikan keputusan, rekomendasi, dan umpan balik:

**Langkah pertama:** Sebuah laporan telah dibuat. Laporan data komprehensif dan mudah dibuat. Laporan diawali dengan laporan yang menggambarkan kegiatan pengumpulan data dan hasil data.

**Langkah kedua:** Data hasil survei diilustrasikan. Hasilnya ditampilkan dalam format tabel dan grafik. Hal ini untuk membuat data menarik dan mudah dibaca oleh pihak yang membutuhkannya.

**Langkah ketiga:** Data ditafsirkan. Data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dan dibahas terkait dengan program yang dibuat. Hal ini mirip dengan tujuan umum pengumpulan data, yaitu dasar pemrograman. Oleh karena itu, data tersebut harus dikaitkan dengan program pelayanan yang akan dilaksanakan.

#### B. Analisis Model Dasar Manajemen Pengumpulan Data Bimbingan Konseling Pada Untuk Ma Maarif

Perencanaan bimbingan dan konseling di sekolah sangatlah penting dan harus mempertimbangkan kemampuan satuan pendidikan dalam melaksanakan seluruh program yang dilaksanakan. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan seperti aspek infrastruktur dan aspek pembiayaan. Sebaiknya program orientasi dan konseling disusun dan direncanakan sebagai bagian dari proses studi kelayakan. Menurut Dr. Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati dalam bukunya yang berjudul "Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah" (2008: 7).

Berdasarkan pernyataan Permendiknas No. 111 Tahun 2014 dijelaskan bahwa konseling karir sebenarnya bukan tentang menangani permasalahan siswa yang mempunyai permasalahan yang melanggar tata tertib sekolah. Konseling karir mengacu pada kegiatan yang memberikan program layanan kepada siswa. Pelayanan bimbingan dan konseling pada seluruh satuan pendidikan dibagi menjadi empat komponen atau komponen pelayanan secara keseluruhan. (a) Layanan Dasar; (b) Layanan Spesialisasi dan Perencanaan Individu; (c) Layanan Terkait; dan (d) Dukungan Sistem.

.Kegiatan bimbingan/konsultasi pada tingkat pendidikan merupakan kegiatan pelayanan yang didalamnya tenaga khusus (guru pembimbing/guru pembimbing) bersentuhan langsung dengan keprihatinan dan minat siswa serta memberikan mereka sebagai penasihat dalam rangkaian proses pengajaran/pembelajaran di sekolah. Menurut Dr. Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati dalam buku berjudul "Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah" (2008: 56)

Berdasarkan hasil wawancara dengan praktisi di Maarif, peneliti mencapai beberapa temuan penting. Artinya, pelayanan BK dapat terlaksana meskipun tidak ada bimbingan atau nasehat yang mandiri. Jenis layanan yang diberikan antara lain layanan orientasi, pemberian informasi, mediasi, nasehat, nasehat, pengalihan kasus, kunjungan rumah, dan lain-lain. Para

pembimbing dan praktisi MA Maarif harus semakin menyadari bahwa bimbingan dan nasehat memegang peranan penting dalam perkembangan siswa MA Maarif. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Yuksel (2014) yang menyatakan bahwa program konseling pada siswa MA dapat meningkatkan perkembangan potensi anak secara keseluruhan dan mempercepat kesiapannya memasuki sekolah dasar. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pembangunan holistik adalah setiap aspek pembangunan mempengaruhi perkembangan aspek lainnya. Seiring berkembangnya aspek kognitif, maka kesiapan siswa untuk memasuki sekolah dasar juga berkembang secara alami.

Pendidikan BK di MA masih dalam tahap awal, dan penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada siswa. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan anjuran, yaitu pendekatan pembangunan (komprehensif) yang saat ini digunakan. Menurut Myrick (1993), konseling perkembangan menitikberatkan pada upaya mengembangkan potensi individu sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Potensi yang dimiliki seseorang sangatlah beragam dan luas, dan semuanya harus dikembangkan secara holistik. Hal ini juga didukung oleh temuan Wilkerson, Perruse, dan Hughes (2009) yang menemukan bahwa program dukungan dan bimbingan yang komprehensif mempengaruhi kemandirian siswa dalam aspek pribadi dan sosial, serta dikatakan berdampak pada hasil belajar siswa.

Program dukungan dan konseling komprehensif MA memenuhi kriteria kelayakan. Menurut Gysbers (2012), penentuan kesiapan (kapasitas) sekolah dalam melaksanakan program BK secara komprehensif memerlukan pertimbangan: sumber daya manusia, sumber daya keuangan, dan kebijakan. Berdasarkan proses diskusi pada proses Focus Group Discussion (FGD), MA Maarif tetap berada di bawah yurisdiksi Kementerian Pendidikan Nasional. Guru di sana harus benar-benar berperan sebagai guru kelas, sebagai guru pusat. Untuk melaksanakan program BK secara mandiri, konsultan berperan ganda yaitu konsultan dan guru kelas dalam kaitannya dengan pedoman pemerintah dan yayasan. "Peran guru kelas akan terus dipenuhi agar mendapat pengakuan dari Kementerian Pendidikan Nasional."

Pengembangan model disempurnakan setelah melakukan uji kelayakan dengan para ahli dan praktisi. Hasil uji validasi model ini "OK" untuk digunakan. Kriteria kelayakan didasarkan pada pendapat Stufflebeam et al. (1981) menemukan bahwa program yang baik ditandai oleh beberapa aspek, antara lain kegunaan (kriteria kegunaan), kemudahan (kriteria kelayakan), kesesuaian (kriteria kesopanan), dan ketepatan/akurasi (kriteria akurasi). Hasil penelitian dan pengembangan ini menjadi produk akhir berupa "Model Program Penasihat dan Pendampingan Komprehensif (BK) Maarif Massachusetts." Model program yang dikembangkan merupakan bagian dari rangkaian panduan penyiapan program BK komprehensif di MA Maarif.

Perbedaan utama pelaksanaan BK komprehensif di tingkat TK dengan SD dan SMP juga SMA terletak pada bentuk komunikasi dengan anak dan keterlibatan orang tua (parenting). Komunikasi dengan anak seringkali dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan menggunakan permainan sebagai medianya. Kadang siswa MA belum mempunyai keterampilan yang cukup untuk memahami kehidupan, sehingga kadang orang tua perlu terlibat dalam segala hal yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak. Orang tua sangat terlibat, misalnya dengan memberikan informasi tentang upaya mengatasi masalah dan perilaku siswa. Tentu saja orang tua juga ikut serta dalam pendataan siswa. Pola asuh merupakan bentuk koordinasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, bentuk koordinasi lainnya antara lain kunjungan rumah dan diskusi kasus.

Adapun macam-macam kegiatan bimbingan dan konseling profesional di luar kelas sebagai berikut: Konseling individual adalah kegiatan yang dilakukan secara perseorangan untuk membantu siswa/konselor yang sedang menghadapi suatu permasalahan atau

permasalahan pribadi. Dalam proses pelaksanaannya, siswa/konselor dibimbing dan didukung oleh konselor atau guru untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, mencari alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang baik.

Konseling kelompok adalah kegiatan terapeutik yang dilakukan dalam situasi kelompok untuk membantu menyelesaikan masalah pribadi yang bersifat rahasia. Selama proses pelaksanaan, peserta didik/konselor didukung oleh pembimbing atau instruktur dan konsultan serta anggota kelompok untuk mengidentifikasi masalah, penyebabnya, mencari alternatif pemecahan masalah, mengambil keputusan terbaik dan melaksanakan solusinya. Putuskan dengan penuh tanggung jawab.

Panduan ini merupakan pelengkap model program BK komprehensif MA yang telah dibuat. Kami berharap panduan ini dapat menjadi acuan bagi para konsultan MA, dan para konsultan dapat menjalankan aktivitasnya dengan pedoman yang jelas. Dengan menggunakan panduan ini, konselor akan mampu mengembangkan program konseling MA yang komprehensif. Panduan ini terdiri dari empat bagian utama: Perencanaan, Persiapan, Implementasi, dan Evaluasi. Konsultan dapat mempelajari panduan persiapan model ini bersamaan dengan model yang telah disiapkan.

Model yang dikembangkan memenuhi empat kriteria tersebut. Standar Manfaat berfokus pada manfaat model program orientasi dan bimbingan yang komprehensif untuk memberikan manfaat langsung kepada mahasiswa magister, pembimbing, dan praktisi. Standar Kemudahan berfokus pada penggunaan model yang mudah diterapkan oleh penasihat. Kriteria kesesuaian menitikberatkan pada kesesuaian pengembangan program BK pada program magister dengan memperhatikan aspek kebijakan negara dan sekolah. Kriteria akurasi berfokus pada aspek teoritis, presisi, dan akurat antara model yang dikembangkan dengan konsep MA BK komprehensif. Selain itu, standar akurasi juga memperhatikan kesesuaian antara proses perencanaan dan evaluasi, sehingga memastikan bahwa semua pihak menganggapnya tepat.

Sebagaimana dijelaskan dalam lampiran Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 111 Tahun 2014, penilaian dalam bimbingan dan konseling adalah suatu proses yang secara sistematis memperhitungkan efektivitas pencapaian tujuan program pendidikan, bimbingan dan konseling berdasarkan ukuran (standar) tertentu. Oleh karena itu, evaluasi adalah suatu proses sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang efektivitas, efisiensi, dan dampak program dan layanan bimbingan dan konseling terhadap pengembangan pribadi, akademik, dan pendidikan, pelatihan sosial dan karir siswa/penasihat. Penilaian erat kaitannya dengan akuntabilitas, yaitu ukuran seberapa baik tujuan bimbingan dan konseling tercapai. Lanjut, evaluasi pelaksanaan program berupaya menjawab pertanyaan seberapa baik siswa berkembang melalui layanan bimbingan dan konseling. Hasil evaluasi akan digunakan untuk mendukung program selanjutnya guna menjamin keberhasilan pelaksanaan program selanjutnya.

## **PENUTUP**

Praktik konseling sekolah harus dikelola secara profesional untuk mencapai tujuan yang optimal. Salah satu ciri manajemen profesional adalah pelaksanaan bimbingan dan nasihatnya terprogram. Program bimbingan konseling yang dilaksanakan di ketiga sekolah tersebut dihentikan pada pertengahan evaluasi, dan tidak dapat diidentifikasi kelemahan atau kelebihan program tersebut. Salah satu penyebabnya adalah ketidakmampuan konselor dalam mengevaluasi program konseling. Idealnya, suatu program disusun mengikuti alur kerja manajemen lengkap yang dimulai dengan perencanaan, desain, implementasi, evaluasi, dan perbaikan. Oleh karena itu perlu diadakannya seminar dan pelatihan manajemen bimbingan konseling untuk meningkatkan kemampuan konselor bimbingan khususnya dalam mengevaluasi dan meningkatkan program bimbingan konseling.

**DAFTAR PUSTAKA**

- ASCA. (2003). *The ASCA National Model: A Framework for School counselling programs*. New York: Alexandria VA.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badrujaman, A. (2011). *Teori dan Aplikasi Evluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Hikmat. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Komalasari, G. (2011). *Asesmen Teknik Non tes dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong. 2005. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prayitno dkk. 2003. diunduh melalui: <http://theworldofguidanceandcounseling.blogspot.com/2012/04/pengertian-bimbi ngan-dan-konseling.html>
- Sukardi, Dewa, Ketut. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono.2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Fungsi Prinsip dan Asas Bimbingan Konseling*.
- Purwoko, B. (2008). *Organisasi dan manajemen Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Santoadi, F. (2010). *Manajmen dan Konseling Komprehensif*. Semarang: Semarang Press.
- Silalahi, U. (2002). *Pemahaman Praktis Asas-asas Manajemen*. Bandung: Mandar Maju.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusri. (2015). *Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Siswa PAda SMA di Kota Sabang*. *Jurnal Intelektualita*, 3(2), 39-46.
- Yuwono, S. D. (2015). *Pengembangan Software Evaluasi Layanan Dasar BK (Unpublished master thesis)*. Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Zamroni, E. & Rahardjo, S. (2015). *Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud 111 Tahun 2014*. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1), 1-11.